

BAB 5

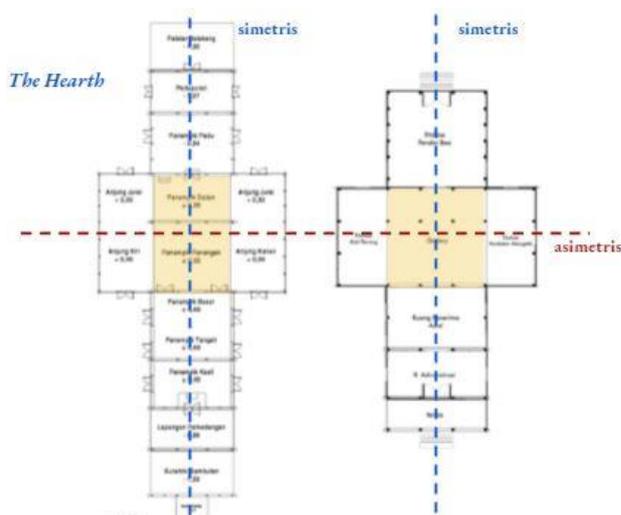
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dalam meneliti mengenai makna suatu tektonika dalam arsitektur tradisional, maka dibutuhkan pengetahuan aspek apa saja yang mampu menelaah lebih dalam mengenai tektonika tersebut. Dalam penelitian ini aspek yang diambil adalah menyatukan teori Schinkels dan Semper mengenai tektonika dalam segi ruang, struktur, dan ornament. Semper mengatakan bahwa didalam tektonika terdapat kategori-kategori tektonika seperti anatomi, konstruksi, dan detail. Pada prosesnya, meneliti rumah Bubungan Tinggi tidak dapat semerta-merta menggunakan teori tersebut satu persatu, melainkan perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan pada rumah Bubungan Tinggi, logika membangun yang dimiliki masyarakat berjalan beriringan dengan kepercayaan mereka secara simbolik. Sehingga dengan demikian, aspek tersebut dikaji dengan menyatukan bagian yang dianggap sama menjadi:

- Tektonika Ruang (*The hearth*)
- Tektonika Struktur (*framework* dan *earthwork*): mencakup pondasi, balok atap, balok lantai, dan kolom, dibahas dari segi konstruksi dan detail
- Tektonika Selubung/*enclosure*
- dan, Tektonika Ornamen

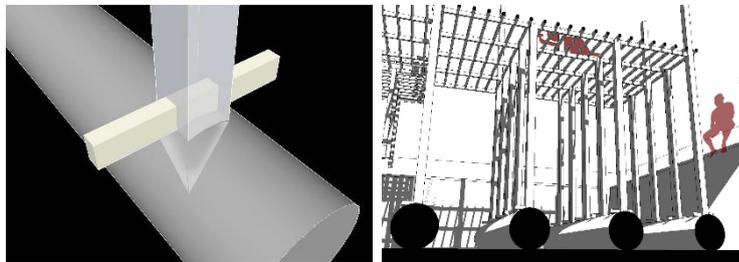
Dalam mengidentifikasi wujud tektonika pada Museum Wasaka, aspek yang menonjol **adalah tektonika ruang, struktur, dan ornament**. Hal ini serupa dengan yang terjadi pada rumah Bubungan Tinggi.



Gambar 5. 1 Kesimpulan Tektonika Ruang

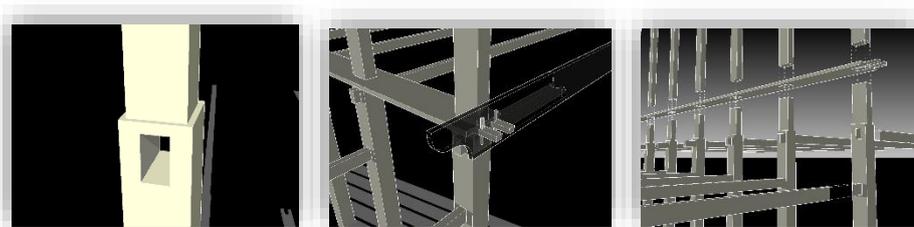
Pada **teknika ruang Museum Wasaka**, memiliki kesamaan bentuk dan penyusunan ruang dengan Rumah Bubungan Tinggi, akan tetapi terdapat perbedaan pada jumlah ruang yang disusun. Setiap penyusunan ruang ditentukan oleh kelompok masyarakat yang membangunnya. Museum Wasaka dibangun oleh pemborong dari Singapore beragama Islam. Hal ini menjadi faktor estimasi pada penelitian mengenai mengapa terjadi perbedaan fisik ruang tersebut.

Jenis rumah tradisional Bubungan Tinggi memiliki keunikan terbanyak dari segi **teknika struktur**. Bermula dari **sistem tektonika pondasi** yang digunakan sebagai wujud makna *earthwork* pada tektonika struktur Museum Wasaka. Penyesuaian topografi yang berupa tanah lunak / *alluvial* ini membuat sistem pondasi yang dipilih adalah sistem pondasi rakit dengan *log kayu bintungur* dan sistem penguncinya dengan di *tajak & sunduk*.



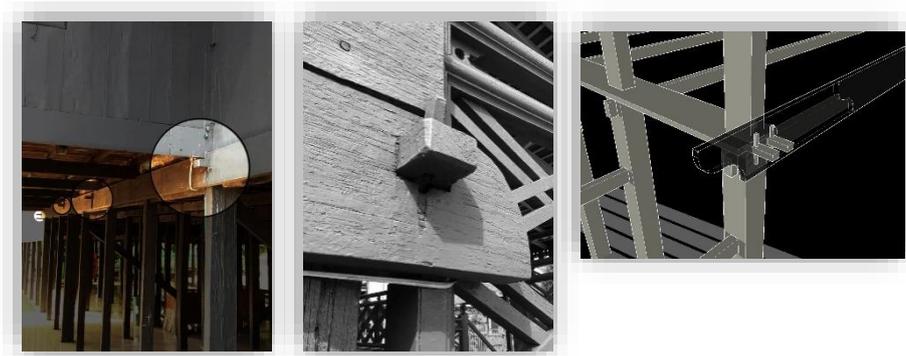
Gambar 5. 2 Kesimpulan Tektonika *Earthwork*

Dilanjutkan dengan **struktur utama / core** pada bangunan terletak pada hubungan sambungan *tihang*, *watun*, dan *panampih*. Ketiga elemen tersebut merupakan wujud makna *framework* yang mengunci dan mengkakukan bangunan secara keseluruhan.



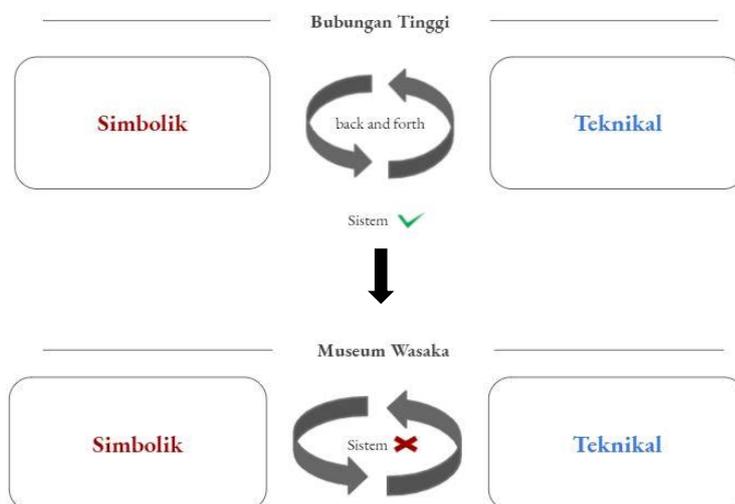
Gambar 5. 3 Kesimpulan Tektonika *Framework*

Pada aspek tektonika ketiga yang menonjol yaitu **teknika ornament**. Pada bangunan yang berkaitan dengan sistem kekakuan bangunan sebagai wujud tektonika ornament adalah aksen munculnya struktur *watun dan panampih* ke permukaan bangunan. Ornamen yang terletak pada bagian eksterior ini tidak memiliki makna artifisial, melainkan hanya sebagai aksen structural yang terbentuk.



Gambar 5. 4 Kesimpulan Tektonika Ornamen

Pada tektonika Museum Wasaka, makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna simbolik dan teknikal, tidak sepenuhnya berjalan beriringan, melainkan berdiri sendiri-sendiri. Misal seperti ornamen yang tidak ter-integrasi pada struktur, dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan makna sesungguhnya yang terkandung dalam tektonika Bubungan Tinggi banyak dipengaruhi oleh aktivitas dan perilaku masyarakat sebagai penghuni. Pada kasus ini, Museum Wasaka yang sudah beralih menjadi bangunan fungsi publik, menjadikan makna sesungguhnya dalam ilmu tektonika pun sebagian menghilang.



Gambar 5. 5 Kesimpulan Makna Tektonika Museum Wasaka

5.2 Saran

Makna tektonika pada Museum Wasaka dilihat dari segi teknis atau disebut juga *coreform* dan juga dari segi simbolik atau disebut juga dengan *artform*. Kebenarannya makna pada rumah Bubungan Tinggi dapat terlihat dari setiap aktivitas rumah tangga yang

dilakukan. Secara keseluruhan, ternyata kedua makna ini masih dimiliki oleh museum Wasaka, hanya saja lebih mendapat tanggapan dari segi makna teknisnya dibandingkan makna simbolik. Hal ini mungkin dikarenakan fungsinya yang tidak menjadi sebuah tempat tinggal lagi melainkan sudah menjadi fungsi publik, sehingga proses analisis pun hanya dapat dilihat dari kondisi saat ini dimana sudah tidak ada aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai yang diharapkan.

Setelah dilakukan penjabaran aspek dan analisis dalam ilmu tektonika, ternyata Museum Wasaka memiliki kedua makna simbolik dan teknis tersebut. Melihat dari segi makna, kita pun menjadi lebih tau nilai apa yang masih bertahan dan nilai apa yang sudah berkurang bahkan menghilang. Pada kenyataannya, Museum Wasaka masih memiliki nilai keteknisan karena fisiknya yang masih sangat baik, akan tetapi dari segi makna simboliknya sudah mulai sulit untuk dilihat dan dirasakan. Museum Wasaka hanya menjadi bangunan Bubungan Tinggi semata yang sudah kehilangan jatidirinya sebagai rumah tradisional. Penurunan kuantitas pada rumah Bubungan Tinggi memang benar adanya, dan sudah saatnya untuk tetap dilestarikan dan tidak memutus rantai tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan terus dapat mempertahankan rumah Bubungan Tinggi dari sisi pengetahuan.

Harapannya dengan adanya penelitian ini, mampu mempertahankan dan mengembangkan terus kecerdasan masa lalu ini, dan dibawa ke masa depan. Sehingga walaupun kuantitas yang sudah mulai sangat berkurang pada rumah bubungan tinggi, tetapi ilmu yang diterapkan masih dapat dipertahankan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Charleston, A. (2008). *Seismic Design for Architects*. USA: Architectural Press.
- Ching, F. D. (2012). *A Visual Dictionary of Architecture Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, F. D. (2014). *Building Structures Illustrated Pattern, Systems, and Design: Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons.
- Frampton, K. (1995). *Studies in Tectonic Culture*. Chicago: The MIT Press.
- Schodek, D. L. (2014). *Structures Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Schwartz, C. J. (2016). *Introducing Architectural Tectonics: Exploring the Intersection of Design and Construction*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Syamsiar Seman, Drs, H. (1982). *Rumah Adat Banjar*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan

Jurnal

- Schwartz, C. J. (2017). A Taxonomy of Architectural Tectonics. *Building Technology Educators' Society 2017 Conference: Poetics and Pragmatism* (hal. 179-186). Des Moines: Lulu.com.

Internet

- Derbatolo, J. (2009, Januari 20). *The Prayer Chapel / debartolo architects*. Diakses tanggal Mei 7, 2018, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/12045/the-prayer-chapel-debartolo-architects>
- Heringer, A., & Roswag, E. (2010, Maret 4). *Handmade School / Anna Heringer + Eike Roswag*. Diakses tanggal Mei 7, 2018, dari ArchDaily: <https://www.archdaily.com/51664/handmade-school-anna-heringer-eike-roswag>
- Herzog, J., & de Meuron, P. (2012, November 17). *Parrish Art Museum / Herzog & de Meuron*. Diakses tanggal Mei 7, 2018, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/294936/parrish-art-museum-herzog-de-meuron-2>